



Peran Guru dalam Membina Keterampilan Interpersonal Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter

Riska Putri^{a,1*}, Nurullita Sari^{b,2}

^{a,b}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

¹rizkaputri471@gmail.com; ²dosen02122@unpam.ac.id

Naskah diterima: 21-08-2025, direvisi: 25-09-2025, disetujui: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membina keterampilan interpersonal peserta didik melalui pendidikan karakter di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta mengungkap tantangan yang dihadapi. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang mendukung keberhasilan di dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima guru mata pelajaran dan dua wakil kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan evaluator nilai karakter dalam pengembangan keterampilan interpersonal siswa. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran kolaboratif, *project-based learning*, *roleplay*, studi kasus, dan refleksi nilai yang terintegrasi dalam kurikulum serta budaya sekolah positif. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, fokus siswa pada aspek teknis, variasi kesadaran nilai, keterbatasan pelatihan guru, dan minimnya sinergi dengan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai merupakan instrumen penting dalam membentuk keterampilan interpersonal peserta didik, namun memerlukan dukungan sistemik yang konsisten.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, peran guru, keterampilan interpersonal

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in fostering students' interpersonal skills through character education at SMKN 8 Tangerang Selatan, identify the strategies employed, and reveal the challenges encountered. The background of this research lies in the importance of character education in shaping graduates who are not only academically competent but also possess social abilities that support success in the workplace. This research employed a qualitative approach with a case study method. The subjects consisted of five subject teachers and two vice principals. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results indicate that teachers act as role models, facilitators, and evaluators of character values in developing students' interpersonal skills. Strategies applied include collaborative learning, project-based learning, roleplay, case studies, and value reflection integrated into the curriculum and positive school culture. The challenges faced include limited time, students' focus on technical aspects, varying levels of value awareness, limited teacher training, and a lack of synergy with parents. These findings highlight that value-based character education is a crucial instrument in developing students' interpersonal skills, yet it requires consistent systemic support.

Keywords: character education, teacher's role, interpersonal skills

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang bertujuan menyiapkan generasi berintegritas, beretika, serta berdaya saing tinggi di tengah perkembangan global. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan karakter menjadi semakin penting karena selain membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, sekolah juga dituntut menghasilkan lulusan dengan kompetensi sosial yang mumpuni agar dapat bersaing di dunia kerja (Susatya et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi merupakan kebutuhan mendesak yang harus terintegrasi dengan seluruh aspek pembelajaran.

Keterampilan interpersonal merupakan salah satu *soft skills* yang sangat dibutuhkan oleh lulusan SMK. Keterampilan ini mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Messaoudi & Sakale, 2024). López & Rodríguez-López (2020) menekankan bahwa penguasaan keterampilan interpersonal berkontribusi signifikan terhadap tingkat *employability* siswa, karena dunia kerja modern tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Dengan demikian, keterampilan interpersonal harus dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter (López & Rodríguez-López, 2020).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMK yang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat dan produktif. Penelitian Muskita (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan kemampuan menyampaikan pendapat dan perasaan berdampak pada rendahnya kualitas interaksi sosial siswa (Muskita, 2024). Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2024) yang menemukan bahwa upaya integrasi pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Tangerang Selatan menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial (Putri et al., 2024). Hal ini menegaskan perlunya strategi khusus yang sistematis untuk membina keterampilan interpersonal melalui pendidikan karakter di sekolah.

Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki posisi yang sangat vital. Yasin et al. (2024) menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk moralitas siswa. Peran guru dapat dikategorikan sebagai teladan, fasilitator, sekaligus evaluator nilai karakter (Yasin et al., 2024). Sebagai teladan, guru memperlihatkan perilaku nyata yang mencerminkan kejujuran, disiplin, dan empati. Sebagai fasilitator, guru menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif. Sedangkan sebagai evaluator, guru menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Bandura & Cervone, 2023).

Strategi pembelajaran yang efektif menjadi kunci dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan keterampilan interpersonal. Buen et al. (2024) menekankan bahwa *experiential learning* merupakan metode yang tepat untuk mengajarkan nilai sekaligus keterampilan sosial (Buen et al., 2024). Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, siswa terlibat langsung dalam aktivitas nyata seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi peran, yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai karakter dalam interaksi sosial (Jones-Roberts & Bechtold, 2024). Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna karena tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dialami secara langsung.

Selain *experiential learning*, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan interpersonal. Tejawiani et al. (2023) menunjukkan bahwa melalui kerja sama dalam proyek, siswa dapat melatih kepemimpinan,

komunikasi, dan penyelesaian konflik (Tejawiani et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan Widodo (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil apabila nilai-nilai moral dihubungkan langsung dengan aktivitas nyata yang menuntut interaksi sosial (Widodo, 2021). Dengan cara ini, keterampilan interpersonal bukan sekadar teori, tetapi menjadi kebiasaan yang dibangun secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk keterampilan interpersonal tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada budaya sekolah yang mendukung. Sauli et al. (2022) menekankan bahwa sekolah dengan budaya disiplin, saling menghormati, dan kerja sama akan lebih mudah menanamkan *soft skills* pada siswanya (Sauli et al., 2022). García-Álvarez et al. (2023) menambahkan bahwa kompetensi emosional guru turut berpengaruh pada iklim kelas yang kondusif. Guru yang mampu mengelola emosi dengan baik akan lebih efektif dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai interpersonal (García-Álvarez et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di SMK menghadapi berbagai tantangan. Rhany (2024) menyatakan bahwa padatnya kurikulum berbasis keterampilan teknis seringkali membuat pembinaan karakter terabaikan (Rhany, 2024). Sikarti et al. (2024) juga menyoroti bahwa beban administrasi guru menjadi faktor penghambat dalam penerapan strategi pendidikan karakter. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan guru terkait metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan keterampilan interpersonal. Akibatnya, upaya pengembangan keterampilan sosial melalui pendidikan karakter seringkali bersifat normatif dan tidak terintegrasi secara optimal (Sikarti et al., 2024).

Selain faktor internal sekolah, dukungan orang tua dan lingkungan sosial juga sangat menentukan efektivitas pendidikan karakter berbasis keterampilan interpersonal. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah dapat menimbulkan kebingungan pada siswa (Sauli et al., 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar proses internalisasi nilai dapat berjalan konsisten di berbagai lingkungan. Dengan adanya sinergi tersebut, keterampilan interpersonal yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi kontribusi pendidikan karakter terhadap pembentukan *soft skills* siswa. Subekti & Alinurdin (2021) menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMK mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala teknis (Subekti & Alinurdin, 2021). Amilda et al. (2023) menambahkan bahwa program non-akademik juga berperan penting dalam memperkuat nilai karakter dan keterampilan sosial siswa (Amilda et al., 2023). Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti keterampilan interpersonal sebagai fokus utama, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, pembentukan keterampilan interpersonal dapat terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang relevan (Bandura & Cervone, 2023). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model utama bagi siswa dalam mencontoh perilaku komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Dengan kata lain, peran guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga simbolis dalam membentuk pola interaksi sosial siswa. Perspektif ini memperkuat urgensi penelitian tentang bagaimana guru secara nyata berperan dalam membina keterampilan interpersonal melalui pendidikan karakter.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh kebutuhan dunia industri yang semakin menekankan aspek *soft skills* dalam rekrutmen tenaga kerja. Puscas et al. (2021) menggarisbawahi bahwa keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah kini menjadi indikator

utama keberhasilan lulusan SMK di dunia kerja. Kondisi ini membuat sekolah kejuruan perlu merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya menyiapkan siswa secara teknis, tetapi juga sosial. Oleh karena itu, peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter menjadi kunci keberhasilan siswa di masa depan (Puscas et al., 2021).

Secara praktis, penelitian ini relevan untuk memberikan rekomendasi kepada sekolah dalam memperkuat strategi pembelajaran berbasis karakter. Noviansyah & Kurniawan (2021) menegaskan bahwa tanpa adanya panduan sistematis, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan gambaran konkret tentang peran guru, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi (Noviansyah & Kurniawan, 2021).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai pendidikan karakter di SMK. Selama ini, kajian pendidikan karakter lebih banyak berfokus pada aspek moral dan spiritual, sementara dimensi keterampilan sosial yang lebih aplikatif masih jarang diteliti secara mendalam. Dengan menempatkan keterampilan interpersonal sebagai fokus utama, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan memberikan perspektif baru dalam studi pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membina keterampilan interpersonal peserta didik melalui pendidikan karakter di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan peran guru dalam membentuk keterampilan interpersonal siswa, (2) mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, dan (3) menganalisis tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter di SMK.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membina keterampilan interpersonal siswa melalui pendidikan karakter, dengan memfokuskan pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah secara kontekstual (Creswell, 2014; Yin, 2018). Subjek penelitian terdiri dari lima orang guru mata pelajaran dan dua orang wakil kepala sekolah di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan didasarkan pada keterlibatan langsung responden dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan interaksi intensif dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun non-akademik. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, pengalaman, serta tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah, seperti program kerja, catatan akademik, dan kebijakan terkait pendidikan karakter. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Miles et al., 2020). Dengan

demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan mampu menggambarkan realitas lapangan secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama: (1) peran guru dalam membina keterampilan interpersonal melalui pendidikan karakter, (2) strategi yang digunakan guru, serta (3) tantangan yang dihadapi guru di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan.

Guru berperan penting dalam membentuk keterampilan interpersonal siswa melalui pendidikan karakter. Temuan menunjukkan tiga peran utama, yaitu teladan, fasilitator, dan evaluator. Sebagai teladan, guru berusaha memperlihatkan sikap positif seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab dalam keseharian. Seorang guru mengatakan: *"Kalau saya pribadi, se bisa mungkin memberi contoh dulu. Misalnya datang tepat waktu, menyapa siswa dengan ramah, dan mendengarkan mereka. Dengan begitu, anak-anak terbiasa meniru sikap positif itu."*

Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama. Hal ini ditegaskan oleh salah satu wakil kepala sekolah: *"Guru di sini diarahkan untuk tidak hanya mengajar materi, tapi juga melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, kerja sama proyek, supaya mereka belajar komunikasi dan tanggung jawab."*

Sebagai evaluator, guru menilai perkembangan sikap siswa melalui observasi langsung, catatan perilaku, dan refleksi nilai dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Peran Guru dalam Membina Keterampilan Interpersonal

Peran Guru	Deskripsi Temuan
Teladan	Guru menunjukkan disiplin, empati, tanggung jawab, dan komunikasi baik sebagai contoh bagi siswa.
Fasilitator	Guru menciptakan situasi belajar yang mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan penyelesaian masalah.
Evaluator	Guru menilai sikap siswa melalui observasi, catatan perilaku, serta refleksi nilai dalam pembelajaran.

Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang secara langsung membina keterampilan interpersonal siswa. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kolaboratif, *project-based learning*, *roleplay*, studi kasus, dan refleksi nilai.

Salah satu guru menjelaskan penerapan pembelajaran kolaboratif: *"Dalam tugas kelompok, saya sengaja mencampur siswa yang karakternya berbeda. Jadi mereka belajar bekerja sama, walaupun awalnya sering ribut, lama-lama mereka terbiasa menghargai pendapat teman."*

Penggunaan *roleplay* juga terbukti efektif dalam melatih empati dan komunikasi siswa. Seorang guru menyampaikan: *"Saya pakai roleplay, misalnya bagaimana cara menolak ajakan teman secara sopan. Anak-anak jadi lebih berani bicara dan belajar empati."*

Tabel 2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Strategi	Implementasi di Lapangan
Pembelajaran Kolaboratif	Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, melatih komunikasi & kerja sama.

Project-Based Learning	Siswa mengerjakan proyek nyata yang menuntut koordinasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab.
Roleplay	Simulasi peran digunakan untuk melatih empati dan keterampilan komunikasi sosial.
Studi Kasus	Analisis kasus nyata untuk memahami penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
Refleksi Nilai	Diskusi & evaluasi diri siswa terhadap perilaku yang ditunjukkan, untuk memperkuat internalisasi nilai.

Guru menghadapi berbagai hambatan dalam membina keterampilan interpersonal siswa melalui pendidikan karakter. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu, fokus siswa pada aspek teknis, variasi kesadaran nilai, beban administrasi guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya sinergi dengan orang tua.

Seorang guru mengungkapkan keterbatasan waktu yang dialami: “*Kurikulum kejuruan itu padat sekali. Kadang kami lebih fokus ke materi teknis, jadi pembinaan karakter kurang maksimal.*”

Faktor eksternal juga menjadi tantangan, terutama peran keluarga. Seorang guru menjelaskan: “*Ada siswa yang di sekolah diajarkan disiplin, tapi di rumah orang tuanya membiarkan terlambat. Itu membuat anak bingung dan tidak konsisten.*”

Tabel 3. Tantangan Guru dalam Membina Keterampilan Interpersonal

Tantangan	Penjelasan
Keterbatasan Waktu	Kurikulum kejuruan yang padat membatasi waktu pembinaan karakter.
Fokus Siswa pada Aspek Teknis	Siswa lebih menekankan keterampilan vokasional daripada <i>soft skills</i> .
Variasi Kesadaran Nilai	Perbedaan latar belakang keluarga membuat siswa berbeda dalam pemahaman nilai.
Beban Administrasi Guru	Banyak tugas administratif mengurangi waktu untuk pembinaan karakter.
Minimnya Pelatihan Guru	Guru belum mendapat cukup pelatihan strategi pendidikan karakter berbasis <i>soft skills</i> .
Kurangnya Sinergi Orang Tua	Nilai di sekolah tidak selalu sejalan dengan pembiasaan di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan berperan sebagai teladan, fasilitator, dan evaluator dalam membina keterampilan interpersonal siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan Bandura dan Cervone (2023), bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur sentral yang ditiru oleh siswa, baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, maupun empati. Peran guru sebagai teladan juga diperkuat oleh Yasin et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai agen perubahan yang bukan hanya mengajar, melainkan juga menanamkan nilai moral dan sosial. Dengan demikian, peran teladan yang dimainkan guru dalam penelitian ini bukan hanya simbolik, tetapi juga strategis dalam membentuk keterampilan interpersonal siswa.

Selain sebagai teladan, guru berperan sebagai fasilitator dan evaluator yang memastikan nilai karakter benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Hal ini selaras dengan temuan Subekti & Alinurdin (2021) yang menekankan pentingnya keterlibatan guru secara aktif dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Sebagai fasilitator, guru menciptakan pengalaman belajar kolaboratif yang memungkinkan siswa mengasah komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Sementara sebagai evaluator, guru memantau perkembangan sikap melalui observasi, catatan perilaku, hingga refleksi nilai. Praktik ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di SMK tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi benar-benar terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter membutuhkan kehadiran guru secara konsisten dalam tiga dimensi peran sekaligus.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru, seperti pembelajaran kolaboratif, *project-based learning*, *roleplay*, studi kasus, dan refleksi nilai, terbukti efektif dalam membina keterampilan interpersonal siswa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Buen et al. (2024) yang menyatakan bahwa *experiential learning* dapat memperkuat pendidikan karakter karena siswa belajar melalui pengalaman langsung yang menuntut interaksi sosial. Hasil serupa juga ditemukan oleh Jones-Roberts & Bechtold (2024) yang menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek bersama dapat melatih komunikasi, kepemimpinan, dan empati. Dengan demikian, strategi yang digunakan guru dalam penelitian ini bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menjembatani teori dengan praktik nyata dalam membentuk soft skills siswa.

Penggunaan strategi *roleplay* dalam penelitian ini juga memperlihatkan efektivitasnya dalam mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi siswa. Muskita (2024) menegaskan bahwa siswa SMK cenderung memiliki hambatan dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, sehingga diperlukan metode yang memberi ruang aman untuk berlatih komunikasi. Dalam konteks ini, *roleplay* menjadi sarana yang tepat karena siswa dapat memerankan situasi sosial tertentu, misalnya menolak ajakan teman secara sopan, sehingga terbiasa dengan perilaku asertif. Temuan ini konsisten dengan Tejawiani et al. (2023) yang menyatakan bahwa simulasi peran tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun kesadaran nilai moral di kalangan siswa. Oleh sebab itu, strategi *roleplay* yang digunakan guru di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan memperlihatkan relevansi teoritis sekaligus kebermanfaatan praktis dalam pendidikan karakter berbasis keterampilan interpersonal.

Selain *roleplay*, strategi *project-based learning* yang diterapkan guru dalam penelitian ini juga terbukti mampu mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui kerja sama dalam menyelesaikan proyek, siswa belajar berbagi tugas, mengambil keputusan bersama, dan mengelola konflik yang muncul di dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Tejawiani et al. (2023) yang menegaskan bahwa *project-based learning* tidak hanya menekankan hasil produk, tetapi juga proses kolaborasi sebagai sarana internalisasi nilai. Widodo (2021) bahkan menambahkan bahwa nilai moral akan lebih mudah dipahami siswa ketika dihubungkan dengan aktivitas nyata yang menuntut interaksi sosial. Dengan demikian, *project-based learning* tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sangat strategis dalam membentuk keterampilan interpersonal yang menjadi bekal penting bagi lulusan SMK.

Meskipun strategi pembelajaran yang diterapkan guru terbukti efektif, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang membatasi optimalisasi pembinaan keterampilan interpersonal siswa. Keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum kejuruan menjadi hambatan utama yang sering dikeluhkan guru. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rhany (2024)

yang menegaskan bahwa kurikulum SMK yang sangat menekankan aspek teknis membuat pendidikan karakter sering terpinggirkan. Selain itu, beban administrasi guru juga menambah kendala sebagaimana dikemukakan oleh Sikarti et al. (2024), yang menyatakan bahwa tanggung jawab administratif berlebih menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu untuk membina nilai sosial. Dengan demikian, hambatan struktural yang dialami guru memperlihatkan bahwa meskipun strategi yang digunakan tepat, faktor eksternal masih sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis keterampilan interpersonal.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan keterampilan interpersonal siswa. Beberapa guru menyatakan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu konsisten dengan praktik yang terjadi di rumah, sehingga siswa menjadi bingung dan sulit mempertahankan kebiasaan positif. Sauli et al. (2022) menegaskan bahwa konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat penting dalam internalisasi nilai karakter. García-Álvarez et al. (2023) bahkan menambahkan bahwa dukungan emosional dari orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembinaan *soft skills* siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas perlunya kolaborasi tiga pihak guru, orang tua, dan lingkungan sosial agar pendidikan karakter benar-benar menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui peran guru, strategi pembelajaran variatif, dan budaya sekolah positif mampu membentuk keterampilan interpersonal siswa. Namun demikian, keberhasilan tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam dua aspek. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur tentang pendidikan karakter di SMK dengan menekankan dimensi keterampilan interpersonal yang masih jarang dikaji. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk memperkuat strategi pembelajaran berbasis pengalaman, meningkatkan pelatihan guru, serta membangun sinergi lebih erat dengan orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan karakter di SMK dapat menjadi lebih efektif dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul dalam keterampilan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membina keterampilan interpersonal siswa melalui pendidikan karakter di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk teladan, fasilitator, dan evaluator nilai yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Guru juga menerapkan strategi variatif seperti pembelajaran kolaboratif, *project-based learning*, *roleplay*, studi kasus, dan refleksi nilai yang efektif menumbuhkan kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, serta empati siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang membatasi optimalisasi pendidikan karakter, antara lain keterbatasan waktu, fokus siswa pada keterampilan teknis, beban administrasi guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik berupa penyederhanaan beban administrasi, penguatan kapasitas guru, serta peningkatan kolaborasi dengan keluarga agar pendidikan karakter berbasis keterampilan interpersonal dapat terlaksana lebih konsisten dan berkelanjutan.

Referensi

- Amilda, A., Bujuri, D. A., Uyun, M., Nasrudin, D., & Junaidah, J. (2023). Patterns of Character Education for Vocational School Students through Non-Academic Programs: Paradigm and Implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 459–477. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.25>
- Bandura, A., & Cervone, D. (2023). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. John Wiley & Sons, Inc.
- Buen, R. J., Carcahente, C., Chu, P. D., & Limbo-Rivera, C. (2024). Effectiveness of Experiential Learning Approaches (ELA) in enhancing students' active participation in physical education. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 5(3), 228–242. [https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5\(3\).18082](https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5(3).18082)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- García-Álvarez, D., Soler, M. J., Cobo-Rendón, R., & Hernández-Lalinde, J. (2023). Teacher Professional Development, Character Education, and Well-Being: Multicomponent Intervention Based on Positive Psychology. *Sustainability*, 15(13), 9852. <https://doi.org/10.3390/su15139852>
- Jones-Roberts, C., & Bechtold, C. (2024). Experiential Learning in Higher Education. *Journal of Technology-Integrated Lessons and Teaching*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.13001/jtilt.v3i2.8587>
- López, I. C., & Rodríguez-López, B. (2020). The relevance of transversal competences in vocational education and training: A bibliometric analysis. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s40461-020-00100-0>
- Messaoudi, I., & Sakale, S. (2024). Interpersonal Skills: A Gateway to Emotional Intelligence in the Workplace. *International Journal of English Language Studies*, 6(2), 172–176. <https://doi.org/10.32996/ijels.2024.6.2.25>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Muskita, M. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.51135/kambotivol2issue1page41-49>
- Noviansyah, W., & Kurniawan, I. D. (2021). School Culture That Supports Graduate Competency Development: A Case Study at SMK PIKA Semarang: *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020), Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.040>
- Puscas, L., Kogan, J. R., & Holmboe, E. S. (2021). Assessing Interpersonal and Communication Skills. *Journal of Graduate Medical Education*, 13(2s), 91–95. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-20-00883.1>
- Putri, R., Suwandi, Putri, M. F. J. L., Sulastri, & Nurdyana. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SMK Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.61476/4we59640>



- Rhany, O. C. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa di SMK Perpajakan Riau*.
- Sauli, F., Wenger, M., & Fiori, M. (2022). Emotional competences in vocational education and training: State of the art and guidelines for interventions. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 14(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40461-022-00132-8>
- Sikarti, S., Irwanto, I., & Fakhurrokhman, M. (2024). Determinan pembentuk karakter peserta didik pada kompetensi keahlian TITL di sekolah menengah Kjuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.71966>
- Subekti, H., & Alinurdin, A. (2021). Implementation of Character Education Strengthening in Public Vocational High School. *Journal of English Education*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.31327/jee.v6i1.1455>
- Susatya, E., Santosa, B., Andriyani, A., & Ariyani, D. (2021). Evaluating the implementation of the character education strengthening program of vocational high schools in Yogyakarta City. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.21831/reid.v7i1.38029>
- Tejawiani, I., Lastriyani, I., Lidiawati, L., Margono, M., & Fitriyani, I. F. (2023). Project-Based Learning Model to Enhance Soft Skills of Vocational High School Students. *Journal of World Science*, 2(8), 1159–1166. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i8.392>
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *SHEs: Conference Series*, 4(5), 2077–2081.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 02.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE.